

BAB II

ASPEK TEORITIS TENTANG METODOLOGI TAFSIR, AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DAN *AL-HURŪF AL-MUQATTA'AH*.

A. Definisi Tafsir

Menurut bahasa, tafsir merupakan kata yang mengikuti wazan *taf'īl*, yaitu dari akar kata *al-fasru* yang artinya menjelaskan serta menyingkap sesuatu, maka dikatakan: *Fassara al-syai' yafsiruhu* dan *yafsuruhu, fasan*. Kata *fassara-tafsīran* yang berarti menerangkan sesuatu²⁵. Dalam kitab *Lisān al-'Arab* dijelaskan, bahwa kata *al-fasru* memiliki arti *al-bayān* yaitu menjelaskan sesuatu²⁶. Adapun lafaz *al-tafsīr* berarti *kasyful murād 'an al-lafaz al-musykil* yaitu menyingkap makna dari suatu lafaz yang masih belum jelas maknanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya²⁷.

Lafaz *tafsīr* yang terdapat di dalam ayat tersebut, menurut pendapat Ibnu 'Abbas berarti *bayānan wa tafṣīlan*, yaitu penjelasan yang terperinci. Sebagian ulama berpandangan, bahwa kata *tafsīr* yang berasal dari kata (*fassara*) adalah kata

²⁵ Yusuf Qarḍāwī., *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 283.

²⁶ Manna' Khalīl Qaṭṭān., *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS, (Pustaka literal Antar Nusa, 2002), h. 456.

²⁷ QS: Furqān/25: 33

kerja terbalik yang berasal dari kata (*safara*) yang artinya *kasyfu al-syai'* atau menyingkap sesuatu²⁸.

Adapun menurut istilah, tafsir ialah ilmu yang mengkaji kandungan kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berikut penjelasan maknanya, serta pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari sisi pengertiannya terhadap makna yang diinginkan oleh Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuan manusia²⁹.

Al-Zarkasyi dalam *al-Burhān* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang dengan ilmu itu dapat dipahami *kitābullāh* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan ilmu itu pula nampak jelas maksud-maksudnya, dan dapat dikeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya³⁰.

Sehingga jelaslah sudah pengertian tafsir baik menurut bahasa atau menurut istilah, yang secara global tafsir menurut bahasa ialah penjelasan atau keterangan, sedangkan menurut istilah tafsir adalah ilmu yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah SWT, sehingga dengan penjelasan itu akan tersingkap makna-makna yang masih terselubung.

²⁸ Muhammad Nur Ichwan., *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 160.

²⁹ Muhammad Ali Ṣābūnī., *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj, Amīnuddīn, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h.245.

³⁰ Masyhuri Sirajuddin Iqbal & A Fuḍāli., *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), h. 86.

B. Macam-macam Metode Tafsir

Demi menghasilkan suatu penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan, seorang *mufassir* hendaklah menggunakan suatu metode yang memadai. Metode dalam bahasa Arab ialah *manhaj* dan *ṭarīqah* yang berarti cara atau pedoman, dan dalam bahasa Indonesia berarti, cara yang baik dan teratur untuk mencapai maksud atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan demi tercapainya suatu yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut maka metode tafsir adalah cara yang teratur untuk mencapai suatu pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah SWT³¹. Ada berbagai macam metode penafsiran yang digunakan oleh para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam perkembangannya metode penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tafsir Riwayat (*bi al-ma'sūr*)

Zarqāni mendefinisikan tafsir riwayat ini sebagai penjelasan dalam al-Qur'an, al-Sunnah atau ucapan para sahabat terhadap makna *naṣ* al-Qur'an sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah SWT³².

Dari definisi tersebut di atas, penulis memahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'sūr* adalah suatu cara yang dengannya seorang *mufassir* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, berpedoman pada *naṣ* al-Qur'an itu sendiri, sunnah Rasulullah SAW, ataupun perkataan sahabat.

³¹ Ahmad Warson Munawwir., *Kamus Al-Munawwir*, edisi II, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 489.

³² Zarqāni, Muhammad Abd. Al-Aẓīm., *Manahil Al-'Irfān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir:Maṭba'ah 'Isa Al-SBāb al-Halaby, 1957), h. 3.

Apa yang disampaikan oleh Rasul SAW, baik berupa keterangan maupun penjelasan yang sanadnya sahih dan benar, maka hal demikian termasuk yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya dan patut untuk dijadikan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketika para sahabat menemukan kerancuan dalam memahami al-Qur'an, mereka langsung bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, dan beliau pun menjawabnya. Setelah nabi wafat, para sahabat ber'ijtihad untuk menggali sendiri hukum-hukum, ketika menemukan berbagai permasalahan yang belum pernah terjadi pada masa Nabi SAW masih hidup, apa yang para sahabat lakukan ini termasuk tafsir yang dapat dijadikan pegangan, dan pendapat mereka bisa diterima karena para sahabat adalah orang-orang yang pernah berkumpul bersama Nabi SAW, menyaksikan bagaimana turunnya al-Qur'an, mengetahui *asbāb al-nuzūl*, memiliki tabiat jiwa yang murni, fitrah yang lurus, lagi pula berkedudukan tinggi dalam hal kefasihan berbicara. Para sahabat lebih memiliki kemampuan dalam memahami kitab Allah SWT, mereka mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an, tentunya mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh generasi setelah mereka.

Berikut akan penulis jelaskan beberapa contoh tafsir *bi al-ma'sūr*³³:

a. *Tafsīru al-qur'an bi al-qu'rān* (Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an).

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan penafsiran yang paling tinggi derajat kebenarannya, karena orang yang mengatakan suatu perkataan dialah yang lebih mengetahui maksud dan tujuan dari perkataanya, begitu juga dengan Allah SWT, Dialah sumber wahyu maka Dialah yang lebih mengerti makna dan

³³ Farmawi, Abdul Hayy., *Metode Tafsir Mauḍū'ī*, Terj. Rosihan Anwar, M, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 30-32.

tujuan dari pada wahyu yang Ia turunkan, nabi Muhammad SAW pernah menafsirkan ayat dengan ayat, menunjukkan betapa penting dan tingginya kedudukan *tafsīr al-qur'an bi al-qu'rān*. Di antara contoh *tafsīr al-qur'an bi al-qu'rān* :

1) QS. Al-Maidah ayat 1 dengan al-Maidah ayat 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُم بَيْمَةٌ ۖ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ

غَيْرَ مُحْلَىٰ ۖ الصَّيْدُ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tepatilah segala janjimu. Telah dihalalkan bagimu (memakan) hewan ternak (unta, sapi, kerbau dan kambing), kecuali barang yang dibacakan kepadamu, tiada dihalalkan memburu binatang, sedang kamu tengah ihram (mengerjakan haji). Sesungguhnya Allah menetapkan apa-apa yang dikehendakinya³⁴.

Ayat ini dijelaskan oleh QS. Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ

وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

³⁴ QS. Al-Maidah/5: 1

وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۖ الْيَوْمَ يَمْسَسُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا

تَخْشَوهُمْ وَٱخْشَوْنَ ٱلْيَوْمَ ۚ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

ٱلْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Diharamkan atas kamu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih bukan dengan nama Allah dan (hewan) yang mati karena tercekik, karena terpukul, karena jatuh, karena ditanduk binatang lain dan (hewan) yang dimakan binatang buas, kecuali jika kamu sembelih hewan itu dan lagi hewan yang disembelih atas nama berhala dan (diharamkan pula) bertenung dengan undian panah. Yang demikian itu adalah fasik. Pada hari ini putuslah harapan orang-orang kafir untuk menghalangi agamamu, sebab itu maka janganlah kamu takut kepada mereka itu dan takutlah kepadaKu. Pada hari ini ('Arafah) Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan nikmatku untukmu dan Aku sukai Islam menjadi agamamu. Barang siapa terpaksa dalam keadaan kelaparan tanpa cenderung kepada dosa, maka sesungguhnya Allah Pengampun lagi Penyayang (boleh memakan yang haram itu)³⁵.

³⁵ QS. Al-Maidah/5: 3

2) Surat *al-Tāriq* ayat 1 dengan *Al-Tāriq* ayat 3

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

*Artinya: Demi langit dan yang datang pada malam hari*³⁶.

Kata *al-tāriq* pada ayat tersebut dijelaskan oleh ayat berikutnya :

النَّجْمِ الثَّاقِبِ ﴿٢﴾

*Artinya: (ialah) bintang yang bercahaya*³⁷.

b. *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Sunnah* (Penjelasan al-Qur'an dengan al-Sunnah).

Seperti ketika Rasulullah SAW menafsirkan makna dari kata *ẓālim* yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 82 dengan syirik yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13³⁸.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

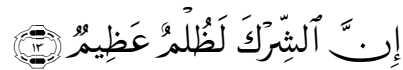
³⁶ QS. Al-Tāriq/86: 1

³⁷ QS. Al-Tāriq/86: 3

³⁸ Ṣābūnī, Muhammad Ali., *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj, Amīnuddīn, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 251

*Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan keaniyaan, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*³⁹.

Ayat ini ditafsirkan oleh Rasulullah SAW dengan firman Allah SWT:



*Artinya: Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah benar-benar aniaya yang besar*⁴⁰.

2. Tafsir bi al-ra'yi

Kata *al-ra'yu* berasal dari bahasa Arab yaitu *ra'ā* yang berarti berpendapat⁴¹. Terkait dengan pembahasan yang sedang penulis lakukan, penulis lebih memilih untuk mengartikannya sebagai *al-ijtihād*. Adapun secara terminologi tafsir *bi al-ra'yi* sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Zahabī, bahwa tafsir *bi al-ra'yi* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, dengan syarat seorang *mufasssir* terlebih dahulu harus memahami tata bahasa Arab (ilmu *nahu*, ilmu *ṣaraf*, ilmu *balāghah*, ilmu *al-bayān*, ilmu *al-ma'ānī*, termasuk syair Arab jahili), *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh wa al-mansūkh* dan perangkat-perangkat lainnya⁴².

Jadi dari definisi tersebut dapat dipahami, bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang pola pemahamannya berdasarkan ijtihad

³⁹ QS. Al-An'am/6: 82

⁴⁰ QS. Luqman/31: 13

⁴¹ Mahmud Yunus., *Kamus Arabi*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Qur'an, t.th), h. 136.

⁴² Mahmud Basuni Fauḍah., *Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Terj. H. M. Modhtar Zoemi & Abdul Qadir Hamid, (Bandung: Pustaka Bandung, 1987), h. 62.

seorang *mufasssir*, dengan menggunakan sastra Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh wa al-mansūkh* dan lain sebagainya termasuk *muhkam* dan *mutasyābih*. Dan tidak dibenarkan seseorang menafsirkan al-Qur'an atas dasar hawa nafsunya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Di antara buku-buku tafsir yang termasuk kategori ini ialah *Mafātīh al-Gaib li al-Rāzi*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl li al-Baiḍāwī* dan *al-Kasysyāf li al-Zamakhsharī*.

Kelebihan tafsir *bi al-ra'yi* ini terletak pada upayanya dalam memahami al-Qur'an yang tidak secara tekstual, serta tidak terkurung dalam lingkup historis-sosiologis yang tentunya bersifat lokal, karena dengan metode ini seorang *mufasssir* akan menggali pemahaman al-Qur'an sesuai dengan situasi masyarakat terkini, namun terkadang terdapat banyak sekali pengaruh subyektif seorang *mufasssir* sehingga dikhawatirkan yang terjadi adalah adanya pemahaman penafsir yang disandarkan pada al-Qur'an⁴³.

3. Tafsir *Isyārah*

Kata *isyārah* secara etimologis berasal dari *asyāra-yusyīru-isyāran* yang memiliki arti memberi isyarat atau memberi petunjuk⁴⁴, jadi dengan demikian, tafsir *isyāri* ialah penafsiran al-Qur'an yang berlainan maknanya dari zahir ayat, karena adanya isyarat-isyarat yang tersirat yang hanya diketahui oleh sebagian ulama saja, atau yang hanya diketahui oleh orang yang dekat dengan Allah SWT, yaitu orang yang senantiasa mensucikan hatinya, berkepribadian saleh, dan selalu

⁴³ Ahmad 'Arif Junaidi., *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlurahman*, cet I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 27-29.

⁴⁴ *Ibid*, h. 27-29.

bermujahadah. Dalam konteks tafsir *isyārah*, seorang *mufasssir* akan memahami makna lain selain makna lahir yang terkandung dalam ayat, akan tetapi makna lain itu tidak bisa dipahami oleh setiap orang, kecuali orang-orang yang hatinya dibukakan oleh Allah SWT, serta diterangkan mata hatinya karena buah dari kesalihan jiwanya. Sebagaimana hikmah yang tersirat dalam kisah nabi Khidir dan nabi Musa AS⁴⁵. Dalam surat al-Kahfi diceritakan :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿١٠٠﴾

*Artinya: (Setelah keduanya sampai di tempat itu) lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami (Khidir), yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*⁴⁶.

Kata '*abdan* (hamba) di dalam ayat tersebut menurut sebagian ulama sebagai isyarat akan keberadaan nabi Khidir, sedangkan yang dimaksud dengan ilmu pada ayat ini bukanlah ilmu yang bisa didapat dengan belajar, tetapi merupakan ilmu laduni, yaitu ilmu pemberian dari Allah SWT sebagai buah dari ketakwaan, kesalihan, keistiqamahan dan kebajikan⁴⁷.

Syarat-syarat diterimanya tafsir *bi al-isyārah* ialah⁴⁸:

- a) Tidak meniadakan makna zahir ayat.
- b) Tidak menyatakan bahwa penafsiran itulah yang benar.

⁴⁵ Naşruddin Baidan., *Tafsir Mauḍū'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 229.

⁴⁶ QS. Al-Kahfi/18: 65.

⁴⁷ Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairūt: 'Alim Al-kutub, 1405), h. 280.

⁴⁸ Syaikh Khālid 'Abd al-Rahman., *Uṣūl al-Tafsīr Wa Qawā'iduhu*, Cet ke 2, (Bairut: Dār al-Nafāis, 1406), h. 208.

- c) Tidak bertentangan dengan dalil *naqlī* ataupun dalil *'aqlī*.
- d) Ada argumentasi *syar'ī* yang menguatkan penafsirannya itu.

Dengan demikian metodologi tafsir ditinjau dari aspek sumber pamahamannya ada tiga yaitu tafsir riwayat, tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-isyārah*. Tafsir riwayat merupakan tingkatan metode penafsiran yang paling tinggi nilainya dan bisa dijadikan *hujjah*, sehingga wajib untuk diikuti oleh siapapun, karena terjaga dari penyelewengan makna, penafsirannya berdasarkan petunjuk wahyu yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah ataupun pendapat para sahabat yang lebih menguasai bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat, serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, hanya saja permasalahan-permasalahan yang terjadi pada abad modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu, baik secara individual maupun secara sosial, realitas kehidupan yang demikian menuntut adanya usaha untuk menafsirkan al-Quran berdasarkan *ra'yi* atau nalar, sehingga akan nampak bahwa al-Qur'an itu *sālihun likulli zamān wa makān* (solusi sepanjang masa), namun seseorang yang melakukan penafsiran berdasarkan nalar, tidak diperbolehkan hanya berlandaskan pada pemahaman pribadi semata, harus mencakup kaedah-kaedah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama) yaitu menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Berkenaan dengan tafsir *bi al-isyārah* secara sepintas seolah sama dengan tafsir *bi al-ra'yi* tetapi jika dipelajari lebih dalam ternyata kedua metode tafsir tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, tafsir *bi al-ra'yi* dilandasi dengan kerja keras dan daya fikir yang dalam, sedangkan tafsir *bi al-isyārah* dilandasi dengan insting yang secara reflek datang kepada seseorang yang dekat dengan

Allah SWT tanpa harus berfikir secara mendalam, namun tidak melanggar syarat-syarat diterimanya tafsir *bi al-isyārah* yang telah disebutkan sebelumnya, disisi lain tafsir *bi al-isyārah* juga telah ada sejak zaman Nabi SAW, seperti yang telah dinukil dari riwayat Imam al-Bukhari oleh Syeikh Abd al-Rahman dalam bukunya *Uṣūl al-Tafsīr Wa Qawā'iduhu*, bahwa ketika Umar RA bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang surat al-Nasr ayat 1, Ibnu 'Abbas menjawab itu merupakan isyarat akan dekatnya ajal Rasulullah SAW⁴⁹, sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* belum ada pada zaman Rasulullah SAW karena para sahabat ketika menemukan suatu permasalahan mereka bisa langsung bertanya kepada beliau.

Ada pula yang membagi metode tafsir menjadi empat bagian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Farmawy⁵⁰ yaitu *tahlīlī*, *ijmālī*, *maḍū'ī* dan *muqārīn*.

Metode *tahlīlī* (analistik) atau bisa disebut juga dengan metode *tajzī'ī* yaitu suatu metode penafsiran yang *mufasssirnya*, berusaha untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai sisi, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam muṣḥaf, dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas⁵¹. Dengan metode ini seorang *mufasssir* menguraikan hal-hal sebagai berikut: arti kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang berkaitan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang ditafsirkan langsung oleh Nabi SAW, sahabat, tabi'in maupun yang dijelaskan oleh para ahli tafsir periode setelah mereka⁵². Hal ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat

⁴⁹ *Ibid*, h. 207.

⁵⁰ Rosihan Anwar., *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 159.

⁵¹ Muhammad Nur Ichwan., *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 247.

⁵² Naṣruddīn Baidan., *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

per ayat dan surat persurat, terkadang disertai pula penjelasan tentang perkembangan kebudayaan generasi Nabi SAW sampai tabi'in, terkadang pula diuraikan dari segi kebahasaan dan materi-materi lainnya yang kesemuanya bertujuan untuk memahami makna al-Qur'an⁵³.

Metode *tahlilī* memiliki banyak kelebihan di antaranya: *pertama*, memiliki ruang lingkup yang luas, artinya dapat dikembangkan dalam berbagai macam corak penafsiran, sesuai dengan keahlian masing-masing *mufasssir*, *kedua* ia memuat berbagai macam ide, dimana seorang *mufasssir* diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencurahkan ide-ide dan gagasan-gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an, artinya metode ini dapat menampung ide-ide atau gagasan-gagasan terpendam yang ada di benak seorang *mufasssir*, bahkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat ekstrim atau jahatpun dapat ditampungnya. Adapun kelemahan dari metode ini: *Pertama*, menjadikan pemahaman terhadap al-Qur'an secara parsial atau terpecah-pecah. *Kedua* melahirkan pemahaman yang subjektif, karena dengan metode ini seorang penafsir memiliki keleluasaan untuk mengemukakan ide-ide dari pemikirannya, sehingga terkadang ia tidak menyadari bahwa ia telah menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan bukan suatu hal yang mustahil pula ia bisa menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku. *Ketiga*, masuknya pemahaman *isrā'iliyāt*⁵⁴.

Metode yang kedua adalah metode *ijmālī* (gobal), yaitu suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna-maknanya secara global,

⁵³ Anwar, Rosihan., *Ilmu*, h. 159

⁵⁴ Naṣruddīn Baidan., *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 53-60.

dalam sistematika uraiannya, penafsir menafsirkan al-Qur'an ayat perayat, surat persurat sesuai dengan susunan mushaf, kemudian menafsirkan makna-maknanya secara global, makna yang diungkapkan biasanya mengikuti pola pemahaman yang diakui oleh mayoritas ulama, serta mudah untuk dipahami oleh setiap orang, di dalam tafsirnya seorang penafsir menggunakan gaya bahasa yang mirip dengan al-Qur'an, karena penafsir memilih kata yang lafaznya mirip bahkan sama dengan lafaz al-Qur'an, dengan demikian akan lebih mudah untuk dipahami⁵⁵.

Di antara kitab-kitab tafsir yang termasuk kategori ini di antaranya ialah kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muhammad Farid Wajdi, *Al-Tafsīr Al-Wasīf* terbitan Majma' al-Buhūs al-Islāmiyah, dan *Al-Tafsīr Al-Wajīz* karya Wahbah al-Zuhaili⁵⁶.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan yang di antaranya ialah, *pertama*, mudah dipahami dan praktis, tanpa harus bersusah payah dan berbelit-belit seorang pembaca mudah menyerap pemahamannya, penafsiran yang seperti ini sangat cocok untuk para pemula, dan bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an dalam kurun waktu yang singkat. *Kedua*, metode ini terbebas dari penafsiran israiliyat, dengan demikian pemahaman terhadap al-Qur'an akan lebih terjaga dari intervensi pemikiran-pemikiran yang menyimpang. *Ketiga*, akrab dengan gaya bahasa al-Qur'an, sehingga seolah-olah seorang pembaca tidak sedang membaca kitab tafsir. Metode ini disamping memiliki beberapa kelebihan namun ia memiliki kekurangan-kekurangan yang di antaranya ialah, *pertama*, menjadi petunjuk al-

⁵⁵ Abdul Hayy Farmawi., *Metode Tafsir Mauḍū'ī Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A Jamrah, Cet II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 29.

⁵⁶ Muhammad Chirzin., *Permata Al-Qur'an*, Cet 1, (yogyakarta: Qirfās, 2003), h. 81.

Qur'an yang parsial. *Kedua*, tidak ada ruang bagi seorang penafsir untuk mengemukakan analisis-analisisnya sesuai dengan keahlian yang dibidangnya⁵⁷.

Metode yang ketiga ialah metode perbandingan (*muqārin*), metode *muqārin* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada zahirnya memiliki pertentangan; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an⁵⁸. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa metode *muqārin* adalah metode yang memiliki tiga aspek sasaran (objek) dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadist, dan perbandingan antara pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Jika suatu penafsiran dilakukan tanpa adanya perbandingan dengan pendapat-pendapat ahli tafsir, tidak bisa dikatakan sebagai metode *muqārin* (metode komparatif), sebagaimana yang dijelaskan oleh Farmawi, bahwa metode *muqārin* ialah metode yang dengannya dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah ulama tafsir⁵⁹.

Di antara kelebihan dari metode ini ialah, *pertama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca, sehingga ia bisa membandingkan antara pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para ulama tafsir. *Kedua*, mengajak para pembaca agar selalu bersifat toleran dan menghargai

⁵⁷ Naşruddin Baidan., *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 22.

⁵⁸ Nurjannah Ismail., *Perempuan dalam Pasungan, Bias laki-laki dalam Penafsiran*, Cet I, (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 18

⁵⁹ Farmawi, Abdul Hayy., *Metode Tafsir Mauḍū'ī*, Terj. Rosihan Anwar, M, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 30.

pendapat orang lain yang tidak mustahil kontradiktif, dengan demikian dapat mengurangi sifat fanatisme terhadap suatu aliran atau mazhab tertentu. *Ketiga*, dapat mengetahui berbagai pendapat ulama tafsir tentang suatu ayat, sehingga penafsiran yang semacam ini sangat cocok bagi mereka yang ingin mendalami lebih jauh pemahaman terhadap al-Qur'an. *Keempat*, seorang *mufasssir* dituntut untuk mengkaji berbagai ayat, hadis, atau pendapat ulama tafsir, sehingga dengan demikian penafsiran yang diberikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

Adapun di antara kekurangan dari metode ini ialah *pertama*, metode ini tidak cocok untuk para pemula, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim, *kedua*, metode ini lebih mengutamakan pada perbandingan daripada pemecahan masalah, sehingga metode ini kurang dapat diandalkan dalam menjawab problema sosial yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat, *ketiga*, metode ini terkesan lebih banyak menggali penafsiran-penafsiran yang pernah dikemukakan oleh ulama dibanding memunculkan penafsiran baru, namun pada dasarnya hal ini tidak mungkin terjadi apabila seorang penafsir bisa mengaitkannya dengan kondisi yang sedang ia hadapi⁶⁰.

Metode yang keempat ialah metode *maudū'i* (tematik). Metode tematik ialah menafsirkan al-Qur'an secara tematis. Metode ini memiliki dua bentuk⁶¹:

- 1) Menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis sehingga menghasilkan sebuah

⁶⁰ Naşruddin Baidan., *Metodologi*, h. 142-144.

⁶¹ Gusmian, Islah., *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 115.

kesimpulan. Di antara karya ulama yang menggunakan metode ini ialah: *Al-Mar'ah Fī al-Qur'an* buah karya 'Abbās Mahmud al-'Aqqād.

- 2) Membahas tentang satu surat al-Qur'an, dengan menjelaskan ayat perayat secara menyeluruh, Di antara karya ulama yang menggunakan metode ini ialah: *Tafsir Al-Wahid* buah karya Muhammad Mahmud Al-Hija'i.

Al-Farmawi menjelaskan secara rinci tentang langkah-langkah metodis dari bentuk pertama sebagai berikut⁶².

- 1) Menetapkan topik dan konsep yang akan dibahas.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik dan konsep tersebut.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi masa turun dan *asbāb al-nuzulnya*.
- 4) Mempelajari korelasi atau *munāsabāt* ayat-ayat tersebut.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Mengaitkan ayat-ayat dengan hadist-hadist yang relevan dengan pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, menemukan titik tengah antara yang *'ām* dan yang *khās*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, atau ayat-ayat yang zahirnya nampak kontradiktif (bertentangan), sehingga menghasilkan pemahaman yang sama tanpa adanya perbedaan namun tidak ada unsur pemaksaan.

⁶² Abdul Hayy Farmawi., *Metode*, h. 45-46.

Sedangkan model tafsir *mauḍūʿī* yang kedua langkah-langkah metodisnya sebagai berikut⁶³:

- 1) Membuat rumusan pendahuluan meliputi pengetahuan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan surat yang akan dibahas, seperti *asbāb al-nuzūl* dan kronologi turunnya surat, serta menjelaskan hadis-hadis sahih tentang penamaan, keistimewaan atau kekhususan surat.
- 2) Menggali pesan asasi (prinsipil) dari surat yang dibahas, dan dari perdebatan yang berkembang disepertarnya, baik yang berkaitan dengan penamaan surat, topik yang muncul dari pemahaman surat maupun kronologi turunnya.
- 3) Mengklasifikasikan surat, terutama surat yang panjang pada beberapa bagian, berdasarkan sasaran pembicaraan atau topik, dan menjelaskan kolerasinya.
- 4) Menyatukan bagian-bagian tersebut beserta setiap kesimpulan sasaran pembicaraan pada surat, untuk menjelaskannya secara utuh.

Di antara kelebihan yang dimiliki oleh metode ini *pertama*, menjawab tantangan zaman, artinya metode ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan, karena metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang topik tertentu secara tuntas dari berbagai aspeknya. *Kedua*, praktis dan sistematis, karena saat ini kehidupan umat islam semakin disibukkan dengan berbagai aktifitas sehari-hari, sehingga seakan-akan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal di sisi lain mereka berkewajiban

⁶³ Hendar Riyadi., *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 268.

untuk mencari petunjuk-petunjuk al-Qur'an. *Ketiga*, dinamis, artinya sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga akan tertanam di dalam benak pembaca bahwa al-Qur'an merupakan pembimbing dalam menjalani hidup bagi setiap lapisan masyarakat. *Keempat*, membuat pemahaman menjadi utuh, karena pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara sempurna.

Kekurangan dari metode ini, *pertama*, memenggal ayat al-Qur'an, cara ini terkadang dipandang sebagai tindakan yang tidak baik oleh sebagian orang. *Kedua*, membatasi pemahaman suatu ayat, karena dengan metode ini suatu ayat dipahami hanya terbatas dari sisi permasalahan yang dibahas, padahal suatu ayat bukan mustahil dapat ditinjau dari berbagai aspek⁶⁴.

Apa yang telah dikemukakan oleh Farmawy tentang pembagian metodologi tafsir yaitu *tahlilī*, *ijmalī*, *maḍū'ī* dan *muqārīn*, merupakan pembagian metodologi tafsir ditinjau dari aspek objek kajiannya, masing-masing metode, disamping mempunyai kelebihan di satu sisi, pada sisi yang lain mempunyai kelemahan-kelemahan, namun menurut penulis, yang paling banyak memberikan manfaat dan yang paling diminati adalah metode tafsir *tahlilī*, karena metode ini merupakan bentuk penafsiran yang paling lengkap, penjelasannya mengandung banyak aspek pengetahuan, sehingga meliputi berbagai bidang keilmuan seperti fikih, sejarah, sains, bahasa dan lain-lain, dan metode ini mengandung semua metode yang telah disebutkan, metode *tahlilī* mencakup metode *muqārīn*, karena terkadang dalam penafsirannya seorang penafsir membandingkan antara suatu ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis dan membandingkan beberapa pendapat ulama tentang ayat yang ditafsirkan disertai dalil-dalil argumentasi masing-masing pendapat. Metode *tahlilī*

⁶⁴ Naṣruddīn Baidan., *Metodologi*, h. 165-168.

mencakup metode *ijmālī* karena kedua metode ini memiliki kesamaan dalam sistematika pembahasan, yaitu menafsirkan al-Qur'an ayat perayat, surat persurat sesuai dengan susunan muṣḥaf, hanya saja metode *ijmālī* merupakan rangkuman dari metode *tahlīlī*, karena metode *ijmālī* menafsirkan makna-makna ayat secara global dan uraian penjelasannya bersumber pada pola pemahaman yang diakui oleh mayoritas ulama. Metode *tahlīlī* mencakup metode *mauḍū'ī*, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa metode *tahlīlī* pembahasannya mencakup semua tema yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, sehingga dapat penulis simpulkan bahwa apa yang ada pada tafsir *mauḍū'ī* ada pada tafsir *tahlīlī*, apa yang dibahas pada tafsir *mauḍū'ī* dibahas pula pada tafsir *tahlīlī*, hanya saja metode *mauḍū'ī* merupakan metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, atau membahas tentang surat tertentu di dalam al-Qur'an, sedangkan metode *tahlīlī* melakukan penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan, dimulai dari surat al-Fatihah sampai pada surat al-Nās.

C. Ayat-ayat Muḥkam dan Mutasyābih dalam al-Qur'an

1. Secara bahasa kata *Muḥkam* berasal dari perkataan Arab: *hakamtu wa ahkamtu* yang berarti *radadtu wa mana'tu* (aku telah menolak dan melarang), *ahkama al-amra* yang berarti *anqanahu wa mana'ahu 'an al-fasād* (mencegah dan melarangnya dari kerusakan), *ahkamahu 'an al-amr* yang berarti *roja'ahu 'anhu mana'ahu minhu* (menjauhkan dan melarangnya darinya), *hakama nafsahu wa hakama al-nas* yang berarti *mana'a nafsahu wa mana'a al-nās 'an mā lā yanbagī* (melarang dirinya dan melarang orang lain dari perbuatan yang tidak baik). Seorang yang

berprofesi sebagai penegak keadilan dinamai dengan hakim karena ia melarang dan mencegah dari perbuatan zalim dan memisahkan antara dua orang yang bertengkar, dinamakan hukum dengan hukum karena dengannya terpisah dua perkara (boleh dan tidak boleh), dinamakan hikmah dengan hikmah karena dengannya seseorang akan terhindar dari apa-apa yang tidak baik⁶⁵. Nah dari sini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kata *muhkam* berasal dari bahasa Arab yang artinya melarang, mencegah, memisahkan, menjauhkan, menghindari dan menolak. Adapun menurut istilah *al-muhkam* ialah apa-apa yang telah jelas antara perintah dan larangan serta halal dan haram⁶⁶. Sebagian besar ulama ahli fikih yang mengambil pendapat Ibnu Abbas mengatakan, lafaz *muhkam* adalah lafaz yang tak bisa ditakwilkan melainkan hanya satu arah atau satu segi saja⁶⁷. Ada pula pendapat lain yang disandarkan pada 'Ikrimah, Qatādah dan Mujāhid mereka mengatakan bahwa *al-muhkam* adalah setiap apa yang diwajibkan untuk mengimani dan mengamalkannya seperti *al-farā'id* (hal-hal yang farḍu seperti sholat, zakat dll), *al-hudūd* (hukuman-hukuman), halal dan haram, *al-wa'du wa al-wa'id* (berita gembira dan ancaman) dan lain sebagainya⁶⁸.

Syadali dan Rofi'i mengutip pendapat Zarqāni yang mendefinisikan *muhkam* sebagai berikut⁶⁹:

⁶⁵ Muhammad Abu Sarī', *al-Muhkam Wa al-Mutasyābih*, (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah al-Muhammadiyah, 1991), h. 11.

⁶⁶ *Ibid*, h. 12)

⁶⁷ Abdul Djalal., '*Ulumu al-Qur'ān*', (Surabaya: Dunia ilmu, 2008), h. 239.

⁶⁸ Muhammad Abu Sarī', *al-Muhkam*, h. 17.

⁶⁹ Ahmad Syadali & Ahmad Rofi'i., *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 201-203.

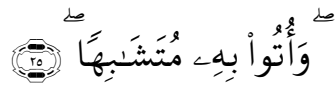
- a) *muhkam* ialah ayat-ayat yang bisa dipahami dan tidak terselubung maknanya serta tidak mengandung unsur *nasakh*.
 - b) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang maksudnya bisa dimengerti, baik melalui proses penta'wilan atau tanpa melalui proses penta'wilan,
 - c) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang hanya mengandung satu makna,
 - d) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang tidak memerlukan penjelasan.
 - e) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang jelas maknanya dan di dalamnya tidak terdapat isykāl (keraguan).
2. Sedangkan *mutasyābih* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-tasyābuh wa al-tamāṣul* (mirip dan serupa), ketika bertemu dua perkara yang samar-samar maka akan terasa sulit untuk membedakannya, segala sesuatu yang tidak ada kejelasannya disebut dengan *mutasyābih* begitu juga segala sesuatu yang belum diketahui disebut dengan *mutasyābih*, misalnya dalam kalimat *asybaha kullu minhuma al-ākhar wa tamāṣala hatta iltabasa 'ala al-zihni al-tamyīz bainahumā* (keduanya mirip dan serupa sehingga sulit untuk membedakannya). Sedangkan *syubhah* (berharkat *ḍammah*) memiliki makna *al-iltibās* (samar-samar dan tidak jelas), seperti dalam firman Allah SWT⁷⁰:


 إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَّهُ عَلَيْنَا

*Artinya: Karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami*⁷¹.

⁷⁰ Muhammad Abu Sarī‘., *al-Muhkam*, h. 11.

⁷¹ QS. Al-Baqarah/2: 70



Artinya: Mereka diberi rezeki-rezeki yang serupa⁷².

Adapun menurut istilah *al-mutasyābih* ialah lafaz-lafaz yang zahirnya sama akan tetapi maknanya berbeda⁷³. *Mutasyābih* adalah lafaz yang bisa dita'wilkan dalam beberapa arah atau segi, karena masih samar-samar⁷⁴. *Mutasyābih* ialah setiap yang wajib untuk diimani dan tidak wajib untuk diamalkan, seperti *al-qaṣāṣ* (kisah-kisah), *al-amṣāl* (permisalan-permisalan di dalam al-Qur'an)⁷⁵.

Syadali dan Rofi'i mengutip pendapat Zarqāni yang mendefinisikan *mutasyābih* diantaranya adalah sebagai berikut⁷⁶:

- a) *Mutasyābih* adalah ayat-ayat yang belum bisa dipastikan pemahamannya dan masih tersembunyi maknanya baik secara 'aqlī maupun naqlī, ayat-ayat ini hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya, seperti tentang datangnya hari kiamat, huruf-huruf *al-muqatṭa'ah* atau *fawātih al-suwar*.
- b) *Mutasyābih* adalah ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT saja maknanya, seperti datangnya hari kiamat dan *al-hurūf al-muqatṭa'ah*.
- c) *Mutasyābih* adalah ayat-ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna ta'wil.

⁷² QS. Al-Baqarah/2: 25

⁷³ Muhammad Abu Saī'., *al-Muhkam*, h. 11-12.

⁷⁴ Abdul Djalal, 'Ulum, h. 239.

⁷⁵ Muhammad Abu Saī'., *al-Muhkam*, h. 17.

⁷⁶ Ahmad Syadali & Ahmad Rofi'i., *Ulum*, h. 201-203.

- d) *Mutasyābih* adalah ayat-ayat yang memerlukan banyak penjelasan karena terjadinya perbedaan dalam menakwilkannya
- e) *Mutasyābih* adalah ayat-ayat yang lafaz-lafaznya *mubhamah* atau samar-samar sehingga menimbulkan keragu-raguan.

Perbedaan pendapat para ulama dalam mendefinisikan *muhkam* dan *mutasyābih* yang telah diterangkan di atas, nampak tidak adanya kesepakatan yang jelas di antara mereka tentang *muhkam* dan *mutasyābih*, sehingga hal ini terasa menyulitkan untuk membuat sebuah kriteria ayat-ayat yang termasuk *muhkam* dan ayat-ayat yang termasuk *mutasyābih*, namun Subhi Şalih menyimpulkan pendapat-pendapat ulama dalam mendefinisikan *al-muhkam* dan *al-mutasyābih* ini, bahwa *al-muhkam* ialah ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas, adapun *al-mutasyābih* ialah ayat-ayat yang memiliki makna yang belum jelas serta tidak ditemukan dalil yang kuat untuk memastikannya⁷⁷.

Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang *muhkam* dan *mutasyābih*, penulis mencoba untuk memberikan perbedaan antara *muhkam* dan *mutasyābih* sebagai berikut:

- a) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang mudah dipahami sedangkan *mutasyābih* ialah ayat-ayat yang sulit dipahami, meskipun sudah dita'wilkan tetapi tidak ada jaminan pemahamannya itu sebagai sebuah kebenaran, karena maknanya masih tersembunyi dan hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya secara pasti.

⁷⁷ Subhi Şalih., *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemah: Team Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 171-174.

- b) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang menghasilkan satu pemahaman, sedangkan *mutasyābih* ialah ayat-ayat yang menghasilkan banyak pemahaman, sehingga akan menyebabkan adanya perselisihan pendapat di antara ulama.
- c) *Muhkam* adalah ayat-ayat yang tidak terdapat keraguan dalam memahaminya, sedangkan *mutasyābih* ialah ayat-ayat yang terdapat keraguan dalam memahaminya, disebabkan oleh adanya kesamaran makna.

D. Pembagian ayat-ayat *mutasyābihāt*

Ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi menjadi dua bagian, *pertama*, *al-hurūf al-muqatṭa'ah*. *Al-hurūf al-muqatṭa'ah* ialah suatu ayat yang terdapat di permulaan beberapa surat di dalam al-Qur'an yang diawali dengan huruf-huruf Hijāiyyah yang terpisah (Suyūṭi, 1425: 319). Adapun *Al-hurūf al-muqatṭa'ah* terdapat 14 huruf yaitu ا ج ر س ص ط ع ك ق ل م ن ه ي.

Kedua, beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *asma'* dan sifat-sifat Allah SWT, seperti ayat-ayat berikut ini⁷⁸:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠﴾

*Artinya: Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas singgasana*⁷⁹.

⁷⁸ Suyuti., *al-Tahyīr Fī 'Ilm al-Tafsīr*, Cet I, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 316.

⁷⁹ QS. Thaha/20: 05.

‘Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa’di menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ‘Arsy adalah makhluk Allah SWT yang paling tinggi, paling agung dan paling luas, Allah SWT bersemayam di atas ‘Arsy maksudnya ialah bersemayam yang sesungguhnya, tetapi bukan seperti bersemayam manusia, melainkan bersemayam yang patut dan sesuai dengan kebesaran Allah SWT⁸⁰. Mahmud Yunus berpandangan lain, ia menyatakan bahwa ayat ini merupakan kiasan yang artinya Allah SWT itu menguasai alam semesta ini, seperti sebuah ungkapan dalam bahasa Indonesia, seorang anak raja bersemayam di atas tahta kerajaan ayahnya, maksudnya anak raja yang menggantikan ayahnya sebagai raja⁸¹.

Dari penjelasan di atas paling tidak kita sudah mengetahui secara garis besar perbedaan di antara ulama tentang ma’na *al-istiwa*, pendapat pertama menyatakan bahwa makna *al-istiwa* ialah bersemayam yang sesungguhnya sesuai dengan keagungan Allah SWT, maksudnya bersemayam yang tatacaranya berbeda dengan bersemayam manusia, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa makna *al-istiwa* ialah menguasai. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang harus dilakukan ialah beriman terhadap ayat-ayat yang mengandung asma dan sifat Allah SWT serta menyerahkan pemahaman maknanya kepada Allah SWT, sekalipun ada yang mena’wilkannya paling tidak dengan makna yang ada melalui dalil-dalil lain, seperti pendapat kedua yang menyatakan bahwa Allah SWT menguasai alam semesta ini, dan penjelasan ini banyak terdapat di dalam al-Qur’an.

⁸⁰ Sa’di, ‘Abdu al-Rahmān bin Nāṣir al-, *Taisīru al-Karīmi al-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān*, (Kerajaan Saudi Arabia: Dāru al-Salām li al-nāsyri wa al-tauzī’, 2002), h. 584.

⁸¹ Yunus, Mahmud., *Tafsir Qur’an Karim Bahasa Indonesia*, Cet ke 73, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), 1425, h 448-449.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

Artinya: *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah/zat-Nya*⁸².

Kata *wajh* secara bahasa adalah wajah atau muka, kata wajah bila dinisbatkan kepada makhluk merupakan sesuatu yang wajar dan lumrah, namun di dalam al-Qur'an kata wajah tidak hanya digunakan kaitannya dengan makhluk tetapi juga digandengkan dengan Allah SWT, seperti pada ayat di atas. Ibnu Kašīr menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa kata wajah yang terdapat pada ayat di atas adalah ungkapan tentang Ẓat Allah SWT atau kiasan tentang eksistensi Allah SWT, yang bersifat abadi, di saat semua makhluk binasa Allah SWT senantiasa selalu ada⁸³. Ada pula pendapat lain seperti yang dikutip oleh Imam al-Qurṭubī yang menyatakan bahwa makna *al-wajh* pada ayat tersebut ialah *dīnuhu* (agamanya)⁸⁴. Dari kedua pendapat di atas penulis berpandangan bahwa pendapat yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Kašīr adalah pendapat yang logis, karena jika dilihat dari makna ayat secara keseluruhan maka kata *al-wajh* lebih tepat jika diartikan sebagai petunjuk akan eksistensi Allah SWT, sehingga ayat tersebut bisa diartikan bahwa segala sesuatu yang ada akan binasa kecuali Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ

⁸² QS. Al-Qaṣās/28: 88

⁸³ Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid VI, (Kerajaan Saudi Arabia: Daru al-Ṭoyyibah li al-nasyri wa al-tauzī', 1999), h. 261.

⁸⁴ Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī., *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid XVI, (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2006), h. 331.

*Artinya: Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka*⁸⁵.

Kata *al-yad* pada ayat di atas, tidak bisa dipahami secara zahirnya, karena ini berkaitan dengan sifat dan wujud Allah SWT, Dan merupakan bagian penting dalam aqidah. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan sifat-Nya tidak bisa dipahami secara zahir ayat. Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat di atas bahwa Allah SWT ada di antara mereka (para sahabat yang membai'at Rasulullah SAW pada perjanjian Hudaibiyyah), senantiasa berada ditengah-tengah mereka mendengar kata-kata mereka, menyaksikan setiap gerak-gerik mereka, mengetahui hati-hati mereka, Allah SWT membai'at mereka melalui perantara Rasulullah SAW⁸⁶.

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Kaṣīr di atas senada dengan pendapat al-Sa'dī dalam tafsirnya, yang menyatakan bahwa para sahabat RA seolah-olah berjanji setia dengan Allah SWT⁸⁷. Imam Ibnu Jarīr mengutip pendapat al-Kalbī bahwa *al-yad* pada ayat tersebut bermakna nikmat Allah SWT, ia juga mengutip pendapat Ibnu Kīṣān bahwa *al-yad* pada ayat tersebut bermakna kekuasaan dan pertolongan Allah SWT⁸⁸. Menurut penulis ayat ini objek pembicaraanya tentang para sahabat yang membai'at Rasulullah SAW, untuk selalu setia bersama beliau, maka akan lebih tepat jika *al-Yad* sebagai kiasan akan kebersamaan Allah SWT, seperti yang telah diungkapkan oleh Ibnu Kaṣīr dan al-Sa'dī di atas.

⁸⁵ QS.Al-Fath/48: 10.

⁸⁶ Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsir*, Jilid VII, h. 329.

⁸⁷ 'Abdu al-Rahmān bin Nāṣir al- Sa'dī, *Taisīru*, h. 934.

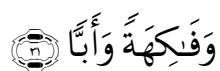
⁸⁸ Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-bayāb Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid XIX, (Saudi Arabia: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 306.

Ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya merupakan contoh dari ayat-ayat mutasyābihāt, yang menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai ayat-ayat mutasyābihāt karena Allah SWT tidak menyerupai makhluk, jika Allah SWT menyerupai makhluk maka sesuatu yang boleh bagi makhluk juga boleh bagi Allah SWT, Jika Allah bersifat dengan sifat yang boleh bagi makhluk maka Allah butuh yang lain dan itu mustahil karena sifat butuh menandakan lemah, sifat lemah mustahil bagi Allah SWT, karena jika Allah bersifat lemah maka Allah tak mampu menciptakan alam semesta, oleh karena itu seluruh ayat-ayat mutasyābihāt yang zahirnya menyatakan seakan Allah SWT berada di atas ‘Arsy, atau seakan Allah SWT memiliki tangan, wajah dan lain sebagainya, maka teks-teks tersebut menuntut adanya proses penta’wilan, tidak boleh dipahami secara zahir semata.

E. Faktor adanya ayat-ayat Mutasyābihāt

Telah dijelaskan oleh al-Raḡib dalam kitab *Mufradāt Al-Qur’ān* sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mukhlis⁸⁹, bahwa di antara sebab-sebab adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* ialah :

1. Adanya suatu lafaz atau ungkapan yang asing, baik itu karena disebabkan oleh adanya suatu lafaz yang asing dan jarang didengar seperti firman Allah SWT :



⁸⁹ Imam Mukhlis., *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Cet II, (Malang: UMM Press, 2004), h. 60.

Artinya: Dan buah-buahan dan rerumputan⁹⁰.

Kata *abban* tersebut di atas, jarang terdapat dalam al-Quran, sehingga menjadi asing, seandainya tidak ada penjelasan dari ayat berikutnya akan sulit untuk dimengerti.

2. Adanya suatu kalimat yang sulit untuk dipahami, apakah itu disebabkan oleh keluasan makna yang dikandungnya, atau karena tingginya majaz yang terdapat di dalamnya, sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami maksudnya, seperti ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT, misalnya firman Allah SWT:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: Tidak ada yang serupa dengan Dia sesuatupun⁹¹.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak menyerupai makhluk, namun pada ayat-ayat lain, terdapat lafaz yang janggal seperti lafaz *al-yad* (tangan) dan *al-'ain* (mata) karena lafaz tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki organ-organ tubuh seperti makhluk, padahal Allah SWT tidak menyerupai apapun.

3. Tersembunyinya makna yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu suatu ayat yang di dalamnya tidak terdapat beberapa kata, seperti firman Allah SWT di surat al-Kahfi :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قَيِّمًا

⁹⁰ QS. Abasa/80: 31

⁹¹ QS. Al-Syūrah/42: 11

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus⁹².

Pada ayat ke dua lafaz *qayyiman* sangat tergantung pada lafaz *al-kitāb*, sehingga lafaz *qayyiman* tidak akan bisa dipahami bila tidak disambung dengan lafaz *al-Kitāb*.

4. Adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* yang disebabkan oleh ketiadaan penjelasan tentang jumlah yang dimaksud, misalnya firman Allah SWT :

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ

وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ^ج

Artinya: Maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu ditemui, tangkaplah dan kepunglah mereka dan awasilah di tempat pengintaian⁹³.

Atau bisa juga adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* karena disebabkan oleh ketiadaan penjelasan tentang tatacara, syarat-syarat dan rukun-rukun suatu perintah, misalnya ayat-ayat yang menceritakan kewajiban untuk menunaikan sholat, zakat dan puasa. Maka pada ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan tentang syarat-syarat dan rukun-rukunnya kecuali setelah mempelajari *naṣ-naṣ* lain atau hadiṣ-hadiṣ nabi Muhammad SAW.

⁹² QS. Al-Kahfi/18: 1-2

⁹³ QS. Al-Taubah/9: 5

F. Sikap para ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*

Penta'wilan ayat-ayat *mutasyābihāt* termasuk perkara yang diperselisihkan oleh para ulama, ada yang membolehkannya namun ada pula yang melarangnya, firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۖ آمَنَّا بِهِ ۚ
كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu, di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal⁹⁴.

Dalam memahami ayat tersebut ulama berbeda pendapat apakah lafaz *yaqulūna* sebagai *hāl* atau sebagai *khavar*. Sehingga bila lafaz *yaqulūn* itu sebagai *hāl* maka kalimat *wa al-rāsikhūna fi al-‘ilmi* merupakan *ma'tuḥ* (sambungan) dari kalimat sebelumnya, atau apabila lafaz *yaqulūn* tersebut sebagai *khavar* maka

⁹⁴ QS. Ali Imran/3: 07

kalimat *wa al-rāsikhūna fi al-‘ilmi* merupakan *mubtada*⁹⁵, di antara dua kaidah tersebut memiliki arti yang berbeda, apabila lafaz *yaqulūn* sebagai *hal* maka artinya orang-orang yang mendalami ilmu, mengetahui pentakwilan ayat-ayat *mutasyābihāt*, namun apabila lafaz *yaqulūn* sebagai *khavar* maka artinya orang-orang yang mendalami ilmu tidak mengetahui pentakwilan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Dari sini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam penta’wilan ayat-ayat *mutasyābihāt* ke dalam dua kelompok :

Kelompok pertama mengatakan bahwa mena’wilkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah perbuatan yang dilarang karena tidak ada suatu apapun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Pendapat ini disandarkan kepada sebagian ulama-ulama generasi pertama hingga generasi ketiga⁹⁶.

Sedangkan kelompok kedua, mereka berpandangan bahwa tidak mungkin ada satu ayatpun di dalam al-Qur’an yang tidak bisa dipahami oleh makhluk, Dan kebanyakan ulama yang berpendapat demikian berasal dari kalangan ulama ilmu kalam⁹⁷, mereka bersandar pada firman Allah SWT:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?⁹⁸.

⁹⁵ Suyūṭī., *Al-Itqān Fī ‘Ulum Al-Qur’ān*, (Bairut: Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1425), h. 311.

⁹⁶ Quraish Shihab., *Tafsīr Al-Misbāh*, Jil I, (Tangerang: Lentera Hati, Ciputat, 2000), h. 85.

⁹⁷ Khofiy Muhammad Syaraf., *I’jāz al-Qur’ān Al-Bayāni*, Kitab ke 4, (Saudi Arabia: Al-Majlis Al-A’la Li Al-Syu’ūn Al-Islamiyah, 1390), h. 234.

⁹⁸ QS. Muhammad/47: 24

Secara global ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi menjadi dua bagian:

1. Ayat-ayat yang tidak bisa dimengerti kecuali oleh Allah SWT saja. Yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan hari Akhir, *zāt* dan sifat-sifat Allah SWT.
2. Ayat-ayat yang khusus dimengerti oleh orang-orang yang memiliki keilmuan yang luas, mereka itulah yang disebut dengan *al-rāsikhūn fī al-‘ilmi* atau *ulū al-albāb*.

Kamil Ahmad dalam bukunya *Risālah al-Islām* mengatakan bahwa *mufasssir* (orang yang menafsirkan al-Qur’an) terbagi mejadi dua bagian⁹⁹:

1. Orang yang menafsirkan al-Qur’an semata-mata hanya untuk menggapai tujuan duniawi, baik karena harta, kedudukan ataupun popularitas.
2. Apa yang disebut al-Qur’an dengan *al-rāsikhūna fī ‘ilmī*, merekalah orang-orang yang memiliki derajat tinggi dalam hal keimanan dan ketaqwaan, sehingga dengan keimanan dan ketaqwaan itu, Allah SWT menyingkap bagi mereka tabir ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ
مَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah, Allah akan mengajarimu¹⁰⁰.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT senantiasa akan memberikan ilmu dan bimbingan bagi setiap hamba-Nya yang bertakwa terhadap apa-apa yang tidak mereka mengerti. Allah SWT juga berfirman:

⁹⁹ Yahya Kamil Ahmad., *Risālah al-Islām*, Juz I, (Mesir, Dār Garīb Li al-Ṭibā‘ah, T. Th), h. 55-56.

¹⁰⁰ QS. Al-Baqarah/02: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا

Artinya: Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu *Furqān*¹⁰¹.

G. Hikmah Adanya Ayat-ayat *Mutasyābihāt*

Adanya ayat-ayat *Mutasyābihāt* memiliki hikmah yang banyak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyūṭī di dalam bukunya *Al-Itqān Fī ‘Ulūmi Al-Qur’an*, bahwa di antara hikmah adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* ialah¹⁰²:

- a. Sebagai faktor bagi para ulama agar lebih bersungguh-sungguh dalam mengkaji ilmu al-Qur’an serta membahasnya secara terperinci, sehingga semakin besar kesungguhan yang dilakukan akan semakin besar pula pahalanya di sisi Allah SWT.
- b. Akan tampak perbedaan kedudukan dan derajat antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, seandainya al-Qur’an itu semuanya berisi ayat-ayat *muḥkam*, maka al-Qur’an tidak membutuhkan *ta’wīl*, dan ketika itu pula akan sama derajat sekalian makhluk, dan tidak akan nampak ketinggian derajat seorang yang ‘*alim* (berilmu) dengan seorang yang tidak berilmu.

¹⁰¹ QS. Al-Anfal/8: 29

¹⁰² Suyuti., *al-Tahyīr*, h. 325.

H. *Al-Hurūf al-Muqatṭa'ah* Sebagai Bagian Dari Ayat-ayat *Mutasyābihāt*

Al-hurūf al-muqatṭa'ah meliputi huruf-huruf berikut: ا ج ر س ص ط ع ك
 ق ل م ن ه ي, huruf-huruf tersebut berada di permulaan beberapa surat di dalam al-Qur'an dan dibaca perhuruf secara terpotong, oleh karena itulah ia disebut dengan *al-hurūf al-muqatṭa'ah* (huruf-huruf terpotong). *Al-hurūf al-muqatṭa'ah* memiliki banyak bentuk¹⁰³ :

- 1) *Al-hurūf al-muqatṭa'ah* yang terdiri dari satu huruf, berada di 3 surat, yaitu: surat Ṣād yang diawali dengan huruf ص, surat Qāf yang diawali dengan huruf ق, dan surat al-Qalam yang diawali dengan huruf ن.
- 2) *Al-hurūf al-muqatṭa'ah* yang terdiri dari dua huruf sehingga ia disebut dengan *al-ṣanā'iyāt*, berada di sembilan surat, yaitu: طه طس يس Enam di antaranya diawali dengan dua huruf حم, sehingga biasa disebut juga dengan nama حَوَم yang merupakan bentuk jamak dari حم. Keenam surat tersebut adalah Fuṣṣilat, al-Syūrā, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jāsiyah, serta al-Ahqāf. Sementara itu, tiga tempat lain adalah surat Ṭāhā yang diawali dengan huruf طه, al-Naml yang diawali dengan طس, dan Yasin yang diawali dengan يس
- 3) *Al-hurūf al-muqatṭa'ah* yang terdiri dari tiga huruf sehingga ia disebut dengan *al-ṣulāsiyāt*, terletak pada 13 surat, dan terdiri dari 3 variasi, *Pertama*, enam surat yang diawali dengan ألم yaitu al-Baqarah, Ali 'Imrān, al-'Ankabūt, al-Rūm, Lukmān dan al-Sajadah. *Kedua*, lima surat yang

¹⁰³ Khofiy Muhammad Syaraf., *I'jāz*, h. 233-234

diawali dengan ألر yaitu Yunus, Hud, Yusuf, Ibarhim dan al-Hijr. Ketiga, dua surat yang diawali dengan طسم yaitu al-Syu‘arā’ dan al-Qasṣāṣ.

- 4) *Al-hurūf al- muqatṭa‘ah* yang terdiri dari empat huruf sehingga ia disebut dengan *al-rubā‘iyāt*, terletak pada dua surat yaitu surat al-A’rāf yang diawal dengan المص dan surat al-Ra’du yang diawali dengan المر
- 5) *Al-hurūf al- muqatṭa‘ah* yang terdiri dari lima huruf sehingga ia disebut dengan *al-khumāsiyyāt*, terletak pada dua surat juga yaitu surat Maryam yang diawali dengan كهيعص dan surat al-Syūra yang diawali dengan حم عشق.

I. Sikap para ulama terhadap *al-hurūf al-muqatṭa‘ah*

Para ulama berbeda pendapat tentang *al-hurūf al- muqatṭa‘ah*, apakah huruf-huruf tersebut boleh dita’wilkan atau tidak, perbedaan ini terbagi kepada dua kelompok :

1. Kelompok pertama, para ulama yang lebih memilih untuk berdiam diri dan tidak mencoba untuk mena’wilkannya, serta menyerahkannya hanya kepada Allah SWT, karena perkara ini adalah perkara yang tidak dimengerti oleh siapapun secara pasti kecuali oleh Allah SWT. Mereka berpegang kepada perkataan Abu Bakar al-Ṣiddiq RA yang mengatakan: “Sesungguhnya setiap kitab suci memiliki rahasia, dan rahasia al-Qur’an terletak pada awal-awal surat (*al-hurūf al-muqatṭa‘ah*)”, dan perkataan ‘Ali RA: “Sesungguhnya setiap kitab suci memiliki ayat-ayat pilihan dan ayat-ayat pilihan al-Qur’an adalah *al-*

hurūf al-tahajji (al-huruf al-muqatta‘ah)”. Ulama yang bersikap demikian adalah al-Sya‘bi, Sufyān al-Šaurī, Ibnu Mas‘ūd, sekelompok ulama hadis dan seluruh *khulafā’ al-rāsyidīn*, dimana mereka mengatakan bahwa: “*al-hurūf al-muqatta‘ah* itu termasuk perkara *mutasyābih*, maka diharuskan untuk mengimaninya secara zahir, dan menyerahkan urusannya hanya kepada Allah SWT”¹⁰⁴.

2. Kelompok kedua, para ulama yang mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut berkemungkinan untuk dipahami makna-maknanya, maka diharuskan untuk dita’wilkan agar dapat mengungkap tabir pemahaman terhadap makna-maknanya, mayoritas ulama yang berpendapat demikian mayoritasnya berasal dari ulama kalam, sehingga banyak penafsir yang mencoba untuk menafsirkannya, di antara mereka ialah al-Zamakhsharī, al-Baidāwī, Ibnu Taimiyyah dan muridnya *al-hāfiẓ al-Maziy*¹⁰⁵. Mereka mengatakan bahwa mena’wilkan *al-hurūf al-muqatta‘ah* adalah perkara wajib, agar dapat mengambil makna-makna yang terkandung di dalamnya¹⁰⁶. Sehingga seandainya makna huruf-huruf tersebut tidak dapat dipahami maka keberadaannya tidak memberikan faedah apapun kepada manusia.

Perbedaan pendapat ulama dalam mena’wilkan huruf-huruf *al-muqatta‘ah* yang telah dipaparkan di atas, huruf-huruf tersebut apakah boleh dita’wilkan atau tidak, masing-masing pendapat memiliki argumentasi yang kuat, menunjukkan

¹⁰⁴ Subhi Saleh., *Mabāhiṣ Fī ‘Ulumil Qur’ān*, (Bairut: Dār al-‘Ilm Li al-Imālāyīn, 1977), h. 236-237.03

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 235.

¹⁰⁶ Bintu Syāṭi’, *al-I’jāz al-Bayānī Li al-Qur’ān*, Cet II, (Bairut: Darul Ma’arif, T. Th), h. 150.

bahwa al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan dari segi makna dan kebahasaan. Huruf-huruf *al-muqatta'ah* merupakan salah satu realitas keistimewaan misterius yang terdapat di dalam al-Qur'an. Pemaparan tentang makna huruf-huruf *al-muqatta'ah* meskipun ada namun bisa dikatakan tidak ada yang berhasil mengungkap makna huruf-huruf tersebut secara valid, karena memang banyak sekali penafsiran-penafsiran spekulatif terhadap huruf-huruf itu, dikatakan spekulatif, karena penafsiran-penafsiran mengenai hal itu tidak didahului dengan pengungkapan *asbāb al-nuzūl*-nya apalagi tidak ditemukan keterangan langsung dari Rasul SAW, terlepas dari perbedaan pendapat ini kita tentu meyakini eksistensi al-Qur'an tentang kebesarannya, keagungannya, juga rahasia kemujizatannya dari Allah SWT.

J. Pendapat para ulama dalam mena'wilkan *al-hurūf al-muqatta'ah*

Para ulama dalam menakwilkan *al-hurūf al-muqatta'ah* terbagi kepada beberapa golongan di antaranya :

1. Apa yang dikatakan oleh mayoritas ulama kalam seperti al-Khalil dan Sibawaihi bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama surat. Pendapat ini berlandaskan pada kebiasaan orang-orang Arab yang menamai beberapa surat dalam al-Qur'an dengan huruf-huruf *al-muqatta'ah* yang terletak pada permulaan surat-surat tersebut¹⁰⁷, namun pendapat ini dibantah oleh Muhammad Syaltūt, ia mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang batil, karena nama-nama surat di dalam al-Qur'an tidak terkenal dengan huruf-huruf ini, namun terkenal

¹⁰⁷ Khofiy Muhammad Syaraf., *I'jāz*, h. 235.

dengan nama-nama lain seperti al-Baqarah, Ali ‘Imran, Al-A’rāf, Maryam dan lain sebagainya¹⁰⁸.

2. Bahwa huruf-huruf tersebut merupakan isyarat terhadap nama-nama Allah SWT. Seperti yang dikatakan Ibnu Abbas bahwa huruf *alif* dari ayat *ألم* sebagai isyarat atau petunjuk bahwa Allah itu *Ahad* (Maha Esa), *Awwal* (pertama), *Akhir* (terakhir), sedangkan huruf *Lam* sebagai isyarat bahwa Dia maha *Latif* (Maha lemah lembut), adapun huruf *Mim* merupakan isyarat bahwa Dialah *Malik* (raja). Telah diriwayatkan dari Ali ra, bahwa ia pernah memanjatkan do’a “wahai *كهيعص* wahai *عسق* حم, ampunilah dosa-dosaku”¹⁰⁹.
3. Pendapat Abu Hayyan dan Sayyid Rasyid Ridha, mereka mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut bertujuan untuk memusatkan perhatian orang-orang musyrikin, sehingga mereka mendengarkan al-Qur’an dengan penuh perhatian yang pada mulanya ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah kemudian Ahli kitab Madinah¹¹⁰. Adapun Fakhru al-Rāzi mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut bertujuan untuk memusatkan perhatian Nabi SAW bukan untuk kaum musyrikin, karena beliau adalah seorang manusia yang disibukkan oleh banyak urusan dan perkara, sehingga dengan adanya huruf-huruf tersebut perhatian Nabi beralih kepada al-Qur’an¹¹¹.

¹⁰⁸ Mahmud Syaltūt., *Tafsir al-Qur’an al-Karim Pendekatan Syaltūt Dalam Menggali Esensi al-Qur’an*, Cet I, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 112.

¹⁰⁹ Khofiy Muhammad Syaraf., *I’jāz*, h. 236.

¹¹⁰ Ahmad Jamāl ‘Umari., *Dirāsāt Fi Al-Qur’an Wa al-Sunnah*, cet. I. (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.Th), h. 69.

¹¹¹ Bintu Syāti’, *al-I’jāz*, h. 144.

4. Ada juga sebagian ulama yang berpandangan bahwa adanya huruf-huruf *al-muqatta'ah* tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an itu terangkai dari huruf-huruf itu, karena Rasulullah SAW diutus dari bangsa Arab, sedangkan mereka memiliki derajat kefasihan dan balagh yang tinggi, namun mereka tetap saja tidak mampu untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Qur'an.
5. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan sumpah, dalam hal ini Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa Allah SWT telah bersumpah melalui huruf-huruf *al-muqatta'ah*, Allah mempersingkat penyebutannya sebagaimana seseorang mengatakan: aku telah mempelajari *a, ba, ta, sa, ja*, yang pada dasarnya ia tidak hanya mempelajari huruf-huruf ini, namun huruf-huruf yang lainpun ia pelajari, contoh lain, ketika ada seseorang mengatakan: aku telah membaca *al-hamda* yang ia maksud adalah surat al-Fatihah¹¹².
6. Ada pula yang berpendapat bahwa ketika ada surat yang diawali dengan huruf-huruf *al-muqatta'ah*, menunjukkan bahwa surat tersebut didominasi oleh huruf-huruf itu, al-Zamakhshari berkata: Setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf terpotong, sesungguhnya sebagian besar kalimat menggunakan huruf-huruf itu, maka setiap surat memiliki jumlah penggunaan huruf-huruf yang berbeda¹¹³.

Selain dari yang telah disebutkan di atas terdapat pandangan lain, terhadap *al-huruf al-muqatta'ah*, sebagaimana yang telah dikutip dari Muhammad Rasyid

¹¹² Khofiy Muhammad Syaraf., *I'jāz*, h. 238.

¹¹³ Bintu Syāṭi', *al-I'jāz*, h. 145-147.

Riḍā oleh Hafiy Muhammad Syaraf, bahwa ketika Muhammad Rasyid Riḍa menafsirkan di dalam buku tafsirnya al-Manar tentang ألم di surat al-Baqarah, dan ألمص di surat al-A'raf, ia menyebutkan dua pendapat¹¹⁴:

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf *al-muqatta'ah* untuk menunjukkan akan kemukjizatannya, Muhammad Rasyid Ridho menilai bahwa inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama, di antaranya ialah al-Zamakhshari dan al-Baiḍāwi.
- b. Pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut sebagai isyarat akan kemu'jizatan nabi Muhammad SAW, terkhusus bagi surat-surat *makkiyah*, karena Nabi SAW membacakannya dihadapan orang-orang musyrik dan ahli kitab dalam rangka mengajak mereka ke dalam agama Islam, dan mendirikan *hujjah-hujjah* atas mereka, maka surat Maryam, al-'Ankabut, al-Rum, dan surat Nun, pada surat-surat tersebut terdapat keterangan-keterangan-tentang penetapan kenabian dan membenaran terhadap al-Qur'an, pada surat Maryam diceritakan di dalamnya kisah Maryam, Yahya dan Zakaria di dalamnya juga disebutkan tentang risalah para nabi seperti nabi Ibrahim, Musa, Isma'il dan Idris, setiap kali Allah menceritakan tentang mereka selalu dimulai dengan kalimat "و اذكر في الكتاب" dan yang dimaksud dengan al-kitab pada kalimat tersebut ialah al-Qur'an, dijelaskan kisah-kisah tersebut di dalam al-Qur'an sebagai bukti akan kemu'jizatan al-Qur'an, karena pada dasarnya nabi Muhammad SAW, belum pernah mengetahuinya, baik dirinya sendiri ataupun kaumnya, semua itu

¹¹⁴ Khofiy Muhammad Syaraf., *I'jāz*, h. 246-247.

merupakan berita *gaib* yang tidak diketahui secara pasti kebenarannya oleh manusia.

Adanya keragaman pemahaman terhadap huruf-huruf *al-muqatta'ah* seperti yang telah penulis paparkan di atas, menunjukkan ketiadaan makna pasti yang terkandung di dalam huruf tersebut, sehingga huruf-huruf tersebut memiliki banyak kemungkinan makna dan bisa saja semua pendapat itu benar, baik pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* itu merupakan nama-nama surat, nama-nama Allah SWT, atau pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut berfungsi untuk memusatkan perhatian kaum musyrikin, sebagai isyarat bahwa al-Qur'an itu terangkai dari huruf-huruf tersebut, sebagai bagian sumpah dari Allah SWT, sebagai petunjuk akan kemu'jizatan al-Qur'an atau sebagai petunjuk akan kemu'jizatan Nabi SAW. Sehingga muncul sebuah kesimpulan bahwa huruf-huruf *al-muqatta'ah* termasuk golongan ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan tidak ada yang mengetahui maknanya secara pasti kecuali Allah SWT.